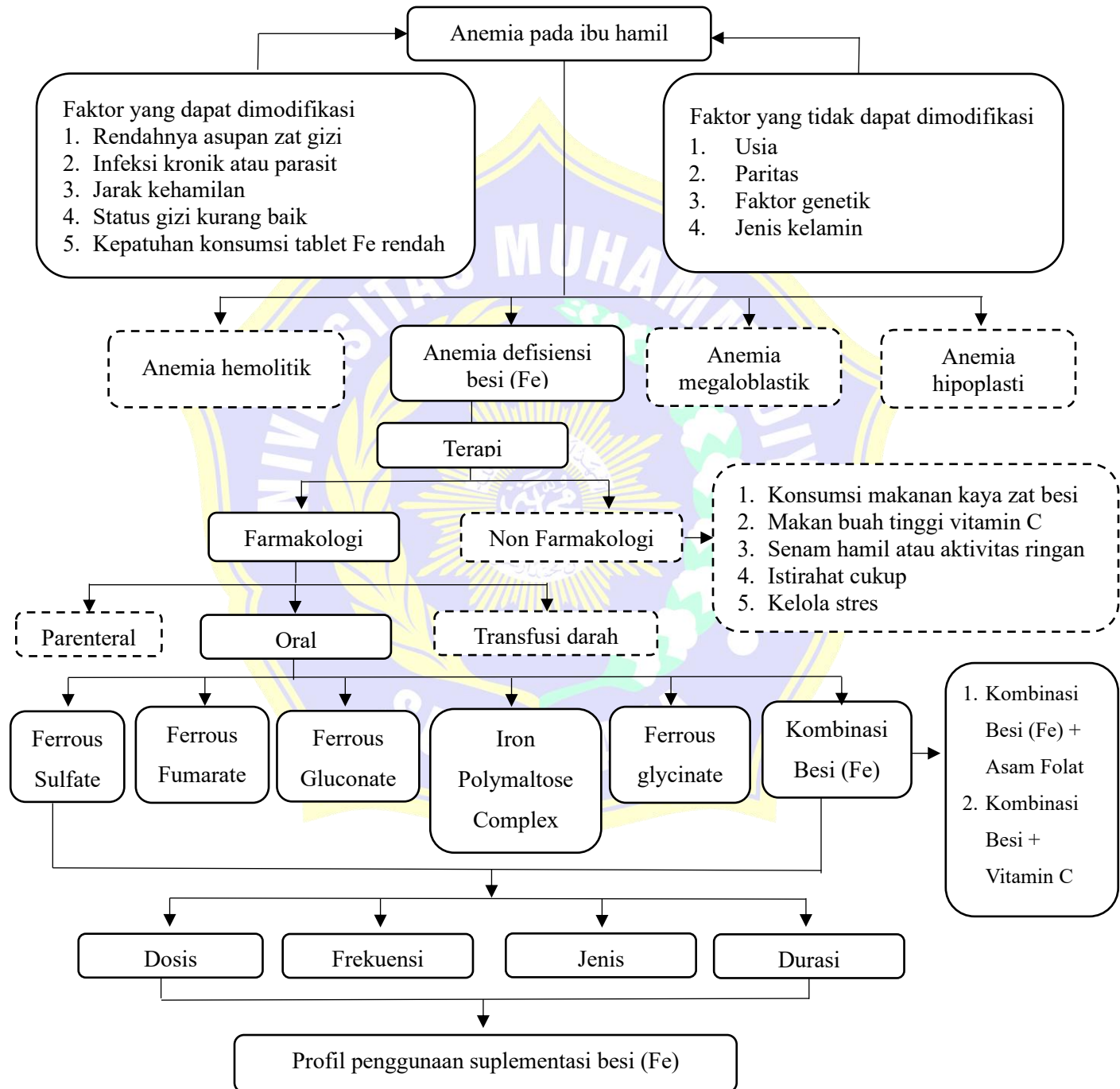


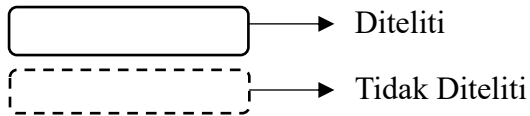
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :



Gambar 3.6 Kerangka Konseptual

3.2 Uraian Kerangka Konseptual

Anemia pada masa kehamilan merupakan gangguan yang cukup sering dijumpai dan dapat memengaruhi kesejahteraan ibu serta janin. Dalam kerangka konseptual ini, anemia digambarkan sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yakni faktor yang dapat diubah (*modifiable factors*) dan faktor yang tidak dapat diubah (*non-modifiable factors*).

Faktor yang dapat dimodifikasi mencakup rendahnya asupan zat gizi, infeksi kronik atau parasit, jarak kehamilan yang terlalu dekat, status gizi ibu yang kurang baik, dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe). Faktor-faktor ini berhubungan langsung dengan kebiasaan dan perilaku ibu, sehingga dapat diperbaiki melalui edukasi gizi dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya suplementasi zat besi selama kehamilan efektif untuk menekankan risiko anemia dan komplikasi yang menyertainya.

Sementara itu, faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, paritas, faktor genetik, dan jenis kelamin bersifat menetap. Walaupun tidak bisa diubah, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam menentukan kelompok ibu hamil yang berisiko tinggi mengalami anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Mintsopoulos et al ., (2024) menunjukkan bahwa usia kehamilan dan paritas yang tinggi berhubungan dengan menurunnya cadangan zat besi tubuh, sehingga berpotensi memicu anemia.

Jenis anemia yang dapat terjadi pada ibu hamil meliputi anemia defisiensi zat besi, anemia megaloblastik, anemia hemotik, dan anemia hipoplasti. Dari berbagai jenis tersebut, anemia defisiensi zat besi (Fe) merupakan yang paling

sering dijumpai (De Moor et al ., 2025). Kekuatan asupan zat besi menyebabkan menurunnya produksi hemoglobin yang berfungsi membawa oksigen ke jaringan tubuh.

Penatalaksanaan anemia pada ibu hamil terbagi menjadi dua, yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dilakukan dengan pemberian suplementasi zat besi baik melalui rute oral maupun parenteral (intravena), tergantung pada tingkat intensitas anemia. Suplementasi oral umumnya direkomendasikan sebagai lini pertama dengan bentuk sediaan seperti Ferrous sulfate, Ferrous fumarate, IPC, ferrus gycinate dan Ferrous gluconate, yang masing-masing memiliki kadar zat besi elemental berbeda. WHO (2016) menjelaskan bahwa 60 mg zat besi elemental setara dengan 300 mg Ferrous sulfate heptahydrate, 180 mg Ferrous fumarate, atau 500 mg Ferrous gluconate. Kombinasi suplemen besi dengan asam sulfat atau vitamin C juga dianjurkan karena dapat meningkatkan proses penyerapan zat besi dalam saluran pencernaan (Pavord et al ., 2011).

Selain terapi farmakologi, terapi non farmakologi juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian anemia. Intervensi non farmakologi mencakup peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi seperti daging merah, hati, sayuran hijau, serta sumber vitamin C untuk meningkatkan absorpsi zat besi. Sebaliknya, konsumsi teh, kopi, dan makanan tinggi asam fitat perlu dibatasi karena dapat menghambat penyerapan besi. Faktor gaya hidup seperti istirahat yang cukup dan pengolahan stres juga turut mendukung peningkatan kadar hemoglobin (Naz et al ., 2024).

Kerangka ini menekankan bahwa dalam profil penggunaan suplementasi besi (Fe) pada ibu hamil terdapat aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu dosis, frekuensi, jenis, dan durasi penggunaan. Keempat aspek tersebut menggambarkan sejauh mana pelaksanaan suplementasi besi (Fe) pada ibu hamil dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pemberian suplemen dalam mencegah dan mengatasi anemia.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada profil penggunaan suplementasi besi (Fe) yang mencakup aspek dosis, frekuensi, jenis, dan durasi penggunaan. Adapun faktor-faktor penyebab anemia serta terapi non farmakologi yang tercantum dalam kerangka konseptual tidak menjadi variabel yang diteliti secara langsung, melainkan berperan sebagai landasan teoritis yang menjelaskan hubungan antara variabel yang memengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil.

